

Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode *Springate* Pada Perusahaan Sektor Pariwisata dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018– 2020

Dalilatun Nashohah¹, Toha Barizi²

^{1&2}UIN Maulana Malik Ibrahim

dalilatun.nashohah@gmail.com, tohabarizi1605@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out which companies have indications of bankruptcy in the tourism and transportation sectors, both of which are experiencing a slump after the outbreak of the covid-19 pandemic. This research is a descriptive quantitative study using secondary data. The sample in this study was 51 companies consisting of 20 companies registered in the tourism sector and 31 companies registered in the transportation sector companies. This study found that in the tourism sector, on average, it was in the bankrupt category, there were only 6 (30%) companies in the safe category with specifications 4 companies were in the healthy category and 2 companies were in the healthy category with the threat of bankruptcy from a total of 20 listed companies. While the remaining 14 (70%) companies are in the bankrupt category. Likewise, the tourism sector, on average, is in the bankrupt category. The total number of companies in the tourism sector is 31 companies, only 4 companies are included in the healthy category. While the remaining 28 companies are in the unhealthy category (bankrupt). This means that as many as 90% experienced bankruptcy while only the remaining 10% experienced a healthy condition.

Keywords: *Financial Distress; Springate; Tourism Sector; Transport Sector*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perusahaan mana saja yang memiliki indikasi kebangkrutan di sektor pariwisata dan transportasi, yang keduanya mengalami keterpurukan pasca merebaknya pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah 51 perusahaan yang terdiri dari 20 perusahaan yang terdaftar di sektor pariwisata dan 31 perusahaan yang terdaftar di sektor transportasi. Penelitian ini menemukan bahwa pada sektor pariwisata rata-rata berada pada kategori bangkrut, hanya terdapat 6 (30%) perusahaan pada kategori aman dengan spesifikasi 4 perusahaan pada kategori sehat dan 2 perusahaan pada kategori sehat dengan ancaman kebangkrutan dari total 20 emiten. Sedangkan sisanya sebanyak 14 (70%) perusahaan berada dalam kategori bangkrut. Demikian juga sektor pariwisata rata-rata masuk kategori bangkrut. Jumlah perusahaan di bidang pariwisata sebanyak 31 perusahaan, hanya 4 perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat. Sedangkan 28 perusahaan sisanya berada dalam kategori tidak sehat (bangkrut). Artinya, sebanyak 90% mengalami kebangkrutan sementara hanya 10% sisanya yang mengalami kondisi sehat.

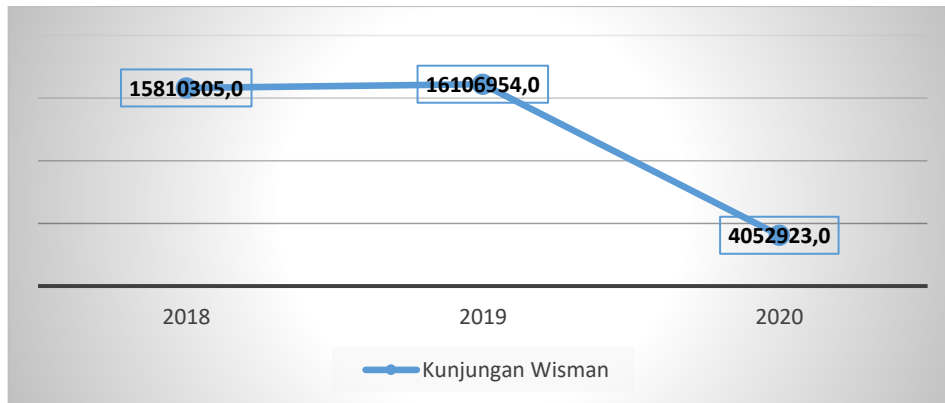
Kata kunci: Kesulitan Keuangan; Musim semi; Sektor Pariwisata; Sektor Transportasi

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang terus menerus berevolusi dan mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja suatu perusahaan, baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Berkenaan hal tersebut sangat rentan beberapa perusahaan terdampak dari adanya perubahan kondisi ekonomi saat ini. Sehingga tidak sedikit perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (Idawati, 2020). Salah satu kejadian yang sangat memukul perkenomian saat ini adalah merebaknya pandemi Covid-19, bukan hanya dirasakan di Indonesia, melainkan dirasakan di sebagian besar negara di dunia. Tidak sedikit pasca adanya pandemi Covid-19 negara mengalami resesi, tak terkecuali di Indonesia. Oleh karenanya juga hal tersebut berdampak pada perkembangan dunia usaha yang ada di dunia sebagaimana disebutkan oleh Menteri Bappenas Suharso Manuara bahwa wabah tersebut menjadikan sektor bisnis mengalami kerugian. sebagaimana rilisan data dari World Bank sebesar 60% perusahaan bisnis di dunia sudah mengalami kebangkrutan (economy.okezone.com). Tak terkecuali di Indonesia, Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kartika Wirjoatmodjo mengungkapkan bahwa yang sangat terdampak pandemi covid-19 adalah tiga sektor. Tiga sektor itu adalah energi, pariwisata, dan infrastruktur (medcom.id). Sektor transportasi termasuk penyumbang terkontraksinya perekonomian Indonesia yang terjadi pada kuartal II/2020, hingga pada saat itu tercatat terkontraksi sebesar -30,84 persen secara tahunan (yoy). Jenis transportasi yang sangat terdampak adalah transportasi angkutan udara yang kontraksi 80,23%, selanjutnya adalah jenis transportasi angkutan rel yang terkontraksi 63,75%. Dan beberapa moda transportasi lainnya juga terdampak (ekonomi.bisnis.com).

Sebagaimana kondisi yang dialami oleh sektor transportasi pada sektor pariwisata pun data Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data bahwa total dari beberapa kunjungan wisatawan dari beberapa negara ke Indonesia pada bulan Februari 2020 terjadi kemerosotan sebesar 28,85% jika dibanding total wisatawan pada bulan yang sama tahun 2019. Di sisi lain, jika melihat bulan Januari 2020, jumlah kunjungan wisatawan manca negara pada bulan Februari 2020 juga mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 30,42. Bahkan, UNWTO -lembaga PBB bidang pariwisata- mengungkapkan bahwa pariwisata global turun sangat signifikan sampai sekitar 80%. Diramalkan juga bahwa sektor ini merupakan sektor paling lama pulih daripada dengan sektor lain (liputan6.com).

Kondisi yang terjadi pada saat 2020 tersebut sangat berbeda dengan kondisi pada tahun-tahun sebelumnya yang mana pada dua sektor tersebut relatif mengalami pertumbuhan. Diketahui bahwa kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2018 sampai dengan 2019, kemudian terjadi penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020, tercatat bahwa Kunjungan wisata manca negara ke Indonesia yang melewati semua entrance pada tahun 2020 terdapat sebanyak 4.052.923 kunjungan yang mana angka tersebut mengalami penurunan sebesar 74,84% jika melihat tahun 2019 yang berjumlah 16.106.954 kunjungan (www.kemendikbud.go.id). Sebagaimana tergambar pada grafik berikut:



Gambar I. Kunjungan Wisman Tahun 2018-2020

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Analisis Supply Chain Indonesia (SCI) mengemukakan keadaan sektor transportasi Indonesia pada tahun 2018 yang mana dikuasai oleh sub sektor angkutan darat (jalan) yang berkontribusi sebanyak 53,15 persen dan kemudian selanjutnya angkutan udara sebesar 36,10 persen. Sedangkan beberapa angkutan yang lainnya berkontribusi kecil, diantaranya angkutan laut sebesar 6,77 persen, angkutan sungai, danau, dan penyeberangan berkontribusi 2,41 persen, dan yang terakhir angkutan rel sebesar 1,57 persen.



Gambar II. Transportasi Indonesia 2018

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

SCI juga memprediksi sektor transportasi Indonesia akan tumbuh 11,15% pada 2019 mencapai Rp 740,4 triliun. Hingga 2018, angkutan jalan memberikan kontribusi terbesar sebesar Rp 380,8 triliun (51,43%), diikuti oleh angkutan udara sebesar Rp 282,2 triliun (38,12%). Angkutan laut menyumbang 6,50%, angkutan jalan/jalan, sungai, danau dan lahan basah, angkutan penyeberangan 2,30%, dan angkutan kereta api 1,66%. Meskipun angkutan jalan merupakan kontributor utama, diperkirakan angkutan udara akan memberikan kontribusi sebesar 17,37% dan angkutan kereta api 17,11% dengan tingkat pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019. Laju pertumbuhan moda transportasi lain diperkirakan kurang dari 10%, yaitu angkutan jalan 7,55%, angkutan laut 6,65%, dan angkutan sungai, danau, dan penyeberangan 6,24%. (supplychainindonesia.com).



Gambar III. Transportasi Indonesia 2019

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Perusahaan yang dibangun tentu diharapkan agar menghasilkan keuntungan agar tetap bertahan dan berkembang dalam waktu yang lama dan tidak terjadi likuidasi. Namun nyatanya, tidak semua sesuatu yang diharapkan akan benar-benar terjadi dan berjalan dengan baik. Tidak jarang beberapa perusahaan yang telah berdiri pada kurun waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi disebabkan menghadapi kesulitan finansial yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Oleh karenanya, penganalisisan tentang beberapa gejala kebangkrutan harus diterapkan, dengan tujuan untuk sebagai langkah preventif akan terjadinya kebangkrutan pada periode mendatang. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis beberapa indikator rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan tertentu (Adriana, 2012) dalam (Permana, Ahmar dan Djaddang, 2017).

Keadaan finansial yang sulit atau terpuruk dapat diprediksi lebih awal dengan cara penggunaan suatu model pendekatan tertentu. Adanya model tersebut diharapkan agar dapat digunakan oleh calon investor dan begitu juga oleh para kreditur yang akan menginvestasikan modalnya supaya tidak terjerumus ke dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut. Beberapa model tersebut di kembangkan oleh, Jeffrey S Grover (Grover) pada tahun 1968, *Springate* tahun 1981, *Zmijewski* tahun 1983 (Darsono & Ashari, 2005). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan berkenaan dengan analisis kebangkrutan dengan menggunakan tiga metode diatas seperti penelitian Purnajaya, dan Merkusiwati (2014); Permana, Ahmar dan Djaddang (2017); Effendi (2018); Sudrajat dan Wijayanti (2019); Pangkey, Saerang dan Maramis (2018) dan Aviantara (2020).

Beberapa metode untuk menganalisis kebangkrutan menyatakan bahwa dari 5 metode analisis kebangkrutan yang paling akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan adalah metode *Springate* (Effendi, 2018; Permana, Ahmar dan Djaddang, 2017; Ilyasa, 2018; Laksmana dan Darmawati, 2019). *Springate* sendiri termasuk dari bagian model yang digunakan untuk prediksi kebangkrutan perusahaan yang dikenalkan oleh Gordon *Springate* pada tahun 1978, pada model tersebut menggunakan analisis multidiskriminan yang dimaksudkan untuk memperkirakan/memprediksi suatu tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan

tingkat keakuratan 92,5%, Botheras (1979) menemukan hasil dengan model tersebut tingkat keakuratannya sebesar 88%, dan Sands, (1980) juga pernah melakukan pengujian dan didapatkan tingkat akurasinya sebesar 83% (Fifrianti dan Santosa, 2018). Untuk penelitian yang menggunakan metode *Springate* pernah dilakukan oleh Ben, Dzulkirom dan Topowijono (2015); Koto, Pulungan dan Hartini (2018) dan Fifrianti dan Santosa (2018).

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi, khususnya pada kondisi perusahaan pada sektor pariwisata dan transportasi yang pada saat ini mengalami keterpurukan, oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kebangkrutan pada dua sektor tersebut dengan tujuan untuk melihat kondisi perusahaan pada saat ini dalam keadaan sehat atau tidak. Penelitian ini akan melakukan sebuah kajian yang berfokus pada satu metode analisis kebangkrutan yaitu metode *Springate* yang mana disebutkan diatas merupakan metode yang paling akurat dibanding dengan metode yang lainnya, juga dengan menggunakan dua sektor perusahaan yaitu pariwisata dan transportasi yang merupakan dua sektor yang pada saat ini sedang mengalami keterpurukan setelah merebaknya pandemi covid-19 dengan tujuan untuk dapat mengetahui beberapa perusahaan yang memiliki indikasi bangrut dari kedua sektor tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data penunjang, yang biasanya berupa bukti, catatan atau laporan yang disusun dalam arsip yang dapat diakses publik (data dokumenter) (Efriyati, Anggraini dan Fiskal 2012). Data penelitian ini tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id, laporan keuangan kuartal III 2018 hingga 2020 oleh perusahaan sampel Subyek penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel untuk survei ini dipilih berdasarkan metode pengambilan sampel spesifik sasaran, yaitu kriteria yang diinginkan dengan mempertimbangkan pertimbangan tertentu. 1) Perusahaan di bidang pariwisata dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2018 sampai dengan 2020. Sebanyak 51 perusahaan yang disurvei, di antaranya 20 di industri pariwisata dan 31 di industri transportasi. Analisis yang digunakan dalam investigasi ini adalah analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode *Springate* dan dibangun sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis potensi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* pada sektor Pariwisata dan Transportasi. Analisis data dilakukan dengan mempertmbangkan rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan pada setiap perusahaan dengan menggunakan rumus yang sudah diformulasikan pada metode *Springate* . Analisis kebangkrutan dengan megggunakan metode ini bertujuan untuk mengetahui keadaan perusahaan yang dispesidikasi pada tiga kategori yaitu,

berpotensi bangkrut, *grey area* (rawan bangkrut) dan sehat. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan beberapa indikoator yang ada pada metode *Springate* , didapatkan hasil sebagai berikut:

Sektor Pariwisata

a. Hasil Analisis *Springate*

Tabel I
Hasil Analisis *Springate* Perusahaan Sektor Pariwisata

Emiten	Financial Distress			Rata-rata	Ket.
	2018	2019	2020		
PT BAYU BUANA Tbk	1,250	1,448	0,568	1,089	Sehat
PT BUKIT ULUWATU VILLA Tbk	-0,162	-0,270	-0,408	-0,280	Bangkrut
PT DAFAM PROPERTY INDONESIA Tbk	0,728	1,034	0,509	0,757	Bangkrut
PT JAYA BERSAMA INDO Tbk	1,680	1,198	0,741	1,207	Sehat
PT EASTPARC HOTEL Tbk	0,182	0,529	0,286	0,332	Bangkrut
PT FAST FOOD INDONESIA TBK	1,048	1,116	-0,093	0,690	Bangkrut
PT HOTEL MANDARINE REGENCY Tbk	-0,372	0,731	0,762	0,374	Bangkrut
PT SARASWATI GRIYA LESTARI Tbk	0,094	-0,009	-0,250	-0,055	Bangkrut
PT ISLAND CONCEPTS INDONESIA Tbk.	0,906	1,119	0,697	0,907	<i>Grey Area</i>
PT INDONESIAN PARADISE PROPERTY Tbk	-0,046	3,812	0,294	1,353	Sehat
PT GRAHA ANDRASENTRA PROPERTINDO Tbk.	0,320	0,174	0,109	0,201	Bangkrut
PT JAKARTA INTERNATIONAL HOTELS & DEVELOPMENT Tbk	0,180	0,100	-0,173	0,036	Bangkrut
PT JAKARTA SETIABUDI INTERNASIONAL Tbk	0,883	0,337	-0,149	0,357	Bangkrut
PT MNC LAND Tbk	0,285	0,295	0,181	0,254	Bangkrut
PT MAS MURNI INDONESIA Tbk	0,196	0,183	0,099	0,160	Bangkrut
PT. MAP BOGA ADIPERKASA Tbk	3,107	0,771	-0,269	1,203	Sehat
PT SANURHASTA MITRA Tbk	0,901	0,505	-2,378	-0,324	Bangkrut
PT PEMBANGUNAN JAYA ANCOL Tbk	0,405	0,584	-0,436	0,184	Bangkrut
PT PUDJIADI AND SONS Tbk	0,275	0,151	-0,700	-0,091	Bangkrut
PT SARIMELATI KENCANA Tbk.	1,163	1,207	0,440	0,937	<i>Grey Area</i>
RATA_RATA SEKTOR	0,651	0,751	-0,009	0,464	BANGKRUT

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti, 2021

Berdasarkan pada tabel I diatas, dapat terlihat bahwa hampir dari semua perusahaan yang terdaftar pada sektor pariwisata mengalami kebangkrutan, karena dilihat dari nilai rata-rata pada sektor pariwisata didapatkan angka 0,464 yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata pada sektor pariwisata mengalami kebangkrutan. Namun terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan yang tidak masuk pada kriteria bangkru yaitu, PT Indonesian Paradise Property Tbk, pada perusahaan ini didapatkan nilai rata-rata sebesar 1,353 yang mana angka tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat karena angka $>1,062$ dan perusahaan tersebut merupakan perusahaan terbaik di sektor pariwisata karena memiliki nilai tertinggi dibandingkan perusahaan yang lain. Selanjutnya terdapat PT Jaya Bersama Indo Tbk yang juga masuk pada kategori sehat, nilai *Springate* yang didapat adalah 1,207 yang juga $>1,062$. Begitu juga dengan PT. Map Boga Adiperkasa Tbk dan PT Bayu Buana Tbk yang mendapatkan nilai masing-masing 1,203 dan 1,089 yang mana angka tersebut juga berada diatas angka 1,062 sehingga kedua perusahaan tersebut juga dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

Terdapat juga perusahaan yang masuk kategori sehat namun masih terancam akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang (*grey area*) hal tersebut dialami oleh PT Sarimelati Kencana Tbk dan PT Island Concepts Indonesia Tbk nilai *Springate* yang didapat pada masing-masing perusahaan tersebut adalah 0,937 dan 0,907 yang mana dua angka tersebut berada diatas $>0,862$, namun di sisi masih $<1,062$ sehingga untuk saat ini perusahaan tersebut dikategorikan sehat, namun masih terdapat ancaman akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang, karena nilai yang diperoleh masih berada dibawah angka 1,062 (belum aman). Untuk perusahaan dengan kebangkrutan terparah dialami oleh PT Sanurhasta Mitra Tbk yang mendapatkan nilai *Springate* sebesar -0,324 yang merupakan nilai terendah dibandingkan dengan ke 19 perusahaan lainnya, pada perusahaan ini mengalami keterpurukan pada tahun 2020 yang mana pada tahun tersebut didapatkan angka -2,378 yang sangat jauh dari batas minimum angka kebangkrutan yaitu 1,062, meskipun pada tahun 2018 perusahaan sempat berada pada titik angka aman yaitu 0,901.

b. Pembahasan

Secara keseluruhan, sebagaimana diungkapkan di awal bahwa pada sektor pariwisata secara rata-rata masuk kategori bangkrut. Terlihat dari tabel I diatas, dari keseluruhan perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 20 perusahaan, hanya terdapat 6 perusahaan dengan kategori aman dengan spesifikasi 4 perusahaan masuk kategori sehat dan 2 perusahaan masuk kategori sehat dengan ancaman bangkrut. Sedangkan sisanya sebanyak 14 perusahaan berada pada kategori bangkrut, artinya dari total perusahaan di sektor pariwisata sebanyak 70% nya mengalami kebangkrutan dan 30% sisanya berada pada kategori aman. Melihat dari nilai tahunan angka paling buruk pada tahun 2020, hal ini sesuai dengan paparan sebelumnya pada pendahuluan bahwa tahun 2020 merupakan tahun yang sangat buruk pada sektor pariwisata ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mana akibat adanya pembatasan sosial (*lockdown*) secara regional, nasional, dan

internasional megakibatkan terhambatnya operasional perusahaan pada sektor ini. Sehingga performa perusahaan tidak sebaik tahun sebelumnya.

Sebagaimana dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa total dari beberapa kunjungan wisatawan dari beberapa negara ke Indonesia pada bulan Februari 2020 terjadi kemerosotan sebesar 28,85% jika dibanding total wisatawan pada bulan yang sama tahun 2019. Di sisi lain, jika melihat bulan Januari 2020, jumlah kunjungan wisatawan manca negara pada bulan Februari 2020 juga mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 30,42. Dari keadaan tersebut dapat terlihat bahwa kemerosotan para wisatawan tentu akan mengganggu terhadap operasional perusahaan pada sektor pariwisata, yang kemudian pada akhirnya akan berimbas kepada berkurangnya pendapatan yang didapat oleh perusahaan di sisi lain masih berjalannya beban yang ditanggung, sehingga tercatat dari laporan keuangan perusahaan hampir seluruh perusahaan pada sektor ini mengalami penurunan pendapatan (laba bersih) bahkan ada yang mengalami kerugian yang tidak sedikit. Melihat kondisi tahun 2020 yang sangat buruk, kondisi tahun sebelumnya pun sektor ini juga tidak berada pada kategori aman, terlihat tahun 2018 dan 2019 didapatkan nilai *Springate* sebesar 0,651 dan 0,751, angka tersebut belum bisa dikategorikan aman karena masih berada pada angka dibawah 0,862 namun bisa dikatakan lebih baik dari tahun 2020 yang hanya mendapatkan nilai *S* sebesar -0,009.

Sektor Transportasi

a. Hasil Analisis *Springate*

Tabel II
Hasil Analisis *Springate* Perusahaan Sektor Transportasi

Emiten	Financial Distress			Rata-rata	Keterangan
	2018	2019	2020		
PT ADI SARANA ARMADA Tbk	0,327	0,235	0,205	0,256	Bangkrut
PT PELAYARAN NASIONAL BINA BUANA RAYA Tbk	-0,384	-0,287	-1,138	-0,603	Bangkrut
PT BLUE BIRD Tbk	1,207	0,760	-0,197	0,590	Bangkrut
PT BATAVIA PROSPERINDO TRANS Tbk	0,228	0,194	0,133	0,185	Bangkrut
PT BERLIAN LAJU TANKER Tbk	0,344	0,155	0,224	0,241	Bangkrut
PT BUANA LINTAS LAUTAN Tbk	0,538	0,434	0,652	0,541	Bangkrut
PT CARDIG AERO SERVICES Tbk	1,103	1,143	0,159	0,802	Bangkrut
PT AIRASIA INDONESIA TBK	-1,163	0,402	-1,855	-0,872	Bangkrut
PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk	-0,143	-0,027	-0,881	-0,350	Bangkrut
PT HUMPUSS INTERMODA TRANSPORTASI Tbk.	0,583	0,454	0,410	0,482	Bangkrut

PT INDONESIA TRANSPORT & INFRASTRUKTUR Tbk	-0,201	-0,170	-0,363	-0,245	Bangkrut
PT TANAH LAUT Tbk	-14,029	0,469	0,393	-4,389	Bangkrut
PT JASA ARMADA INDONESIA TBK	1,329	1,084	0,970	1,128	Sehat
PT ICTSI JASA PRIMA TBK	-1,946	-2,513	-2,441	-2,300	Bangkrut
PT LOGINDO SAMUDRAMAKMUR Tbk.	-0,235	-0,288	-0,018	-0,180	Bangkrut
PT MITRABAHTERA SEGARA SEJATI Tbk	-0,116	0,493	0,074	0,150	Bangkrut
PT MITRA INTERNATIONAL RESOURCES Tbk	0,594	0,277	-0,201	0,223	Bangkrut
PT PELAYARAN NELLY DWI PUTRI Tbk	2,372	2,280	2,038	2,230	Sehat
PT NUSANTARA PELABUHAN HANDAL Tbk	0,427	0,403	0,185	0,338	Bangkrut
PT INDO STRAITS TBK	0,269	0,345	0,425	0,347	Bangkrut
PT RIG TENDERS INDONESIA Tbk	-0,020	-0,717	0,583	-0,051	Bangkrut
PT SATRIA ANTARAN PRIMA TBK	0,441	3,180	2,402	2,008	Sehat
PT SIDOMULYO SELARAS Tbk	-0,131	0,123	-0,904	-0,304	Bangkrut
PT SILLO MARITIME PERDANA Tbk	0,344	0,676	0,747	0,589	Bangkrut
PT SAMUDERA INDONESIA Tbk	0,545	1,401	1,434	1,126	Sehat
PT SOECHI LINES TBK	1,102	0,605	0,232	0,646	Bangkrut
PT EXPRESS TRANSINDO UTAMA Tbk	-1,435	-3,094	-2,224	-2,251	Bangkrut
PT PELAYARAN TEMPURAN EMAS Tbk	0,253	0,346	0,343	0,314	Bangkrut
PT TRANS POWER MARINE Tbk	0,707	0,972	0,501	0,727	Bangkrut
PT. WEHA TRANSPORTASI INDONESIA Tbk	0,355	0,477	-1,192	-0,120	Bangkrut
PT WINTERMAR OFFSHORE MARINE Tbk	-0,115	-0,152	-0,164	-0,144	Bangkrut
RATA_RATA SEKTOR	-0,221	0,312	0,017	0,036	BANGKRUT

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Tabel II di atas mengungkapkan seperti yang dialami pada sektor pariwisata, pada sektor transportasi juga didapatkan hampir semua perusahaan yang terdaftar pada sektor pariwisata mengalami kebangkrutan, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada sektor pariwisata hanya didapatkan angka 0,036 yang mana

angka tersebut berada jauh dibawah 0,862 dan tentu keadaan tersebut mengindikasikan bahwa secara rata-rata pada sektor pariwisata masuk pada kategori bangkrut. Namun jika dilihat secara spesifik pada setiap perusahaan terdapat beberapa perusahaan yang tidak masuk pada kategori bangkrut, seperti yang dialami oleh PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, nilai yang didapat oleh perusahaan bisa dikatakan stabil, terlihat dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 perusahaan ini mendapatkan angka diatas 2, meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan sebesar 0,242 dari tahun sebelumnya dari 2,280 pada tahun 2019 menjadi 2,038 pada tahun 2020, namun angka tersebut masih sangat baik karena berada jauh diatas angka 1,062.

Selanjutnya perusahaan yang masuk kriteria sehat adalah PT Satria Antarana Prima Tbk yang mendapatkan rata-rata nilai S 2,008 yang mana angka tersebut juga >1,062 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat, bahkan jika dilihat di tahun 2019 angka S yang didapat oleh perusahaan ini adalah 3,180 karena ada penurunan pada tahun 2020 dan juga angka yang kurang baik pada tahun 2018 yang hanya didapat 0,441 menjadikan rata-rata pada perusahaan ini tidak sebesar yang didapat oleh PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk dan menjadikan perusahaan ini terbaik kedua dilihat dari angka rata-rata yang didapat. Dan 2 perusahaan selanjutnya yang berada pada kondisi sehat adalah PT Jasa Armada Indonesia Tbk dan PT Samudera Indonesia Tbk dua perusahaan tersebut mendapatkan nilai *springate* masing-masing 1,128 dan 1,126 dua angka tersebut berada diatas angka 1,062 yang juga mengindikasikan bahwa kedua perusahaan tersebut berada pada keadaan sehat atau tidak sedang bangkrut.

Pada tabel tersebut juga terlihat sisa dari perusahaan yang tidak tersebut sebelumnya berada pada keadaan tidak sehat atau bangkrut. Kondisi terparah dialami oleh PT Tanah Laut Tbk yang didapatkan angka -4,389 angka tersebut sangat jauh berada di bawah angka rata-rata 0,862 sehingga dikategorikan perusahaan yang bangkrut. Tingginya angka minus yang didapatkan oleh PT Tanah Laut Tbk tersebut disebabkan tahun 2018 yang tercatat -14,029 angka tersebut sangat besar sehingga mempengaruhi angka pada tahun 2019 dan 2020 yang tidak terlalu buruk. Buruknya angka yang didapatkan oleh perusahaan ini dikarenakan pada tahun 2018 pada kuartal III perusahaan mencatat kerugian sebesar (8,764,599,280) oleh karenanya dilihat dari perbandingan laba yang didapatkan dengan liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan ini berkontribusi negatif terhadap angka *Springate* yang didapat.

Kondisi tidak sehat juga dialami oleh PT ICTSI Jasa Prima Tbk yang mana mendapatkan *S score* sebesar -2,300 angka yang juga berada jauh dibawah 1,062, jika dilihat dari angka setiap tahunnya perusahaan ini memang tidak tahun terakhir (2018-2020) mengalami kondisi tidak sehat, hal tersebut dibuktikan dengan angka yang didapat setiap tahunnya yang berada jauh dibawah batas minimum kondisi aman secara berurutan tiga tahun terakhir perusahaan mendapatkan angka S sebesar -1,946, -2,513 dan -2,441, keadaan tersebut disebabkan dari membengkaknya kewajiban jangka pendek yang melebihi jauh diatas aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga modal kerja pada perusahaan tersebut berada pada angka minus, juga pada tahun 2019 perusahaan pada kuartal III mencatat kerugian.

Keadaan yang tidak jauh beda juga dialami PT Express Transindo Utama Tbk yang mendapatkan angka sebesar -2,251 yang mana angka tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada keadaan tidak sehat.

b. Pembahasan

Dilihat secara keseluruhan sektor pariwisata secara rata-rata masuk kategori bangkrut, sebagaimana diungkap si awal rerlihat angka rata-rata yang didapat oleh sektor ini berada jauh dibawah batas minimum bisa dikatakan sehat. Total keseluruhan perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 31 perusahaan, hanya empat perusahaan saja yang masuk pada kategori sehat. Sedangkan sebanyak 28 perusahaan sisanya berada pada kategori tidak sehat (bangkrut). Artinya dari total keseluruhan perusahaan sekor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat sebsanyak 90% mengalami kebangkrutan sedangkan hanya 10% sisanya yang mengalami kondisi sehat. Jika dilihat dari rata-rata tahunan dari tahun 2018 sampai 2020, kondisi yang dialami oleh sektor transportasi cukup berbeda dengan yang dialami oleh sektor pariwisata. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada sektor pariwisata angka terkecil terjadi di tahun 2020, dan kondisi tersebut disebabkan adanya kondisi pandemi covid-19 yang mengakibatkan menurunnya performa perusahaan pada sektor pariwisata, beda halnya yang dialami oleh sektor transportasi yang mecatat angka terkecil terjadi pada tahun 2018 yang hanya mendapatkan angka -0,221, sempat mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 0,312 dan kemudian turun lagi menjadi 0,017 pada tahun 2020.

Kecilnya angka pada tahun 2018 disebabkan banyaknya perusahaan pada sektor transportasi mencatat kerugian, diiringi juga membengkaknya kewajiban jangka panjang yang melebihi jauh dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dan menurunnya kembali pada tahun 2020 jelas keadaan tersebut tidak lepas dari adanya pembatasan sosial yang disebabkan covid-19, sebagaimana juga dialami oleh sektor pariwisata. Menurunnya aktivitas dan kegiatan masyarakat merupakan hal utama dari terpuruknya sektor ini, bahkan sektor transportasu termasuk penyumbang terkontraksinya perekonomian Indonesia yang terjadi pada kuartal II/2020, hingga pada saat itu tercatat terkontraksi sebesar -30,84 persen secara tahunan (yoy). Jenis transportasi yang sangat terdampak adalah transportasi angkutan udara yang kontraksi 80,23%, yang mana hal tersebut dampak dari adanya sistem pembatasan penerbangan baik domestik maupun internasional, selanjutnya adalah jenis transportasi angkutan rel yang terkontasi 63,75%. Dan beberapa moda transportasi lainnya juga terdampak. Berdasarkan keadaan tersebut kemudian menyebabkan menurunnya performa perusahaan yang ada pada sektor transportasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada sektor pariwisata sesara rata-rata masuk kategori bangkrut. Dari keseluruhan perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 20 perusahaan, hanya terdapat 6 perusahaan dengan kategori aman dengan spesifikasi 4 perusahaan masuk kategori sehat dan 2

perusahaan masuk kategori sehat dengan ancaman bangkrut. Sedangkan sisanya sebanyak 14 perusahaan berada pada kategori bangkrut, artinya dari total perusahaan di sektor pariwisata sebanyak 70% nya mengalami kebangkrutan dan 30% sisanya berada pada kategori aman. Begitu halnya juga pada sektor pariwisata secara rata-rata masuk kategori bangkrut. Total keseluruhan perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 31 perusahaan, hanya empat perusahaan saja yang masuk pada kategori sehat. Sedangkan sebanyak 28 perusahaan sisanya berada pada kategori tidak sehat (bangkrut). Artinya dari total keseluruhan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat sebanyak 90% mengalami kebangkrutan sedangkan hanya 10% sisanya yang mengalami kondisi sehat.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menambah dengan menggunakan metode pengukuran lain yang dirasa lebih akurat lagi atau dengan mengkombinasikan beberapa pengukuran yang ada berkenaan dengan *financial distress* seperti *S Grover*, *Zmijewski* atau yang lain agar didapat hasil prediksi yang lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:

- Aviantara, Ryan. (2020). Scoring The Financial Distress And The Financial Statement Fraud Of Garuda Indonesia With «Ddccc» As The Financial Solutions. *Journal Of Modelling In Management* © Emerald Publishing Limited 1746-5664
- Ben, Ditiro Alam, Dzulkirom, Moch. Dan Topowijono, Ar (2015) Analisis Metode *Springate* (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*|Vol. 21 No. 1 April.
- Efriyanti, Farida, Anggraini, Retno Dan Fiscal, Yunus. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Dasar Investor Dalam Menanamkan Modal Pada Pt. Bukit Asam,Tbk (Study Kasus Pada Pt. Bukit Asam,Tbk). *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 3, No. 2, September Halaman 299 – 316.
- Fifrianti, Riani, Santosa, Perdana Wahyu. (2018). Prediksi Kebangkrutan Model *Springate* Pada Industri Telekomunikasi. *Journal Of Economics And Business Aseanomics (Jeba)* Volume 3 No. 1, Januari- Juni 2018
- Idawati, Ida Ayu Agung Dan Pratama, I Gede Surya. 2019. Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Keuangan Bank Yang Terdaftar Di Bei Menggunakan Multiple Discriminant Analysis. Wicaksana, *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, Vol. 3 No. 1: Hal. 45-48.
- Ilyasa, Syahrul. 2018. Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, *Springate* , *Zmijewski*, Dan Internal Growth Rate Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi*

Yogyakarta.

- Laksmiana, Komang Agus Rudi Indra Dan Darmawati, Ayu. 2019. Analisis Uji Akurasi Model Grover, *Springate*, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisted Di Bei. *Jurnal Magister Manajemen Unram* Vol. 8, No 1. Maret
- Permana, Randy Kurnia, Ahmar, Nurmala Dan Ddang, Syahril. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Volume 7 (2)*, Oktober P-Issn: 2087-2038; E-Issn: 2461-1182 Halaman 149 – 166.
- Purnajaya, Komang Devi Methili Dan Merkusiwati, Ni K. Lely A. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z - Score Altman, *Springate*, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1:48-63
- Purnajaya, Komang Devi Methili Dan Merkusiwati, Ni K. Lely A. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z - Score Altman, *Springate*, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1 (2014):48-63
- Rahayu, Putri. (2016). Analisis Penggunaan Metode *Springate* (S-Score) Sebagai Prediktor Kebangkrutan (Studi Pada Perusaha Textile Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *Publikasi Ilmiah Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sinarti And Sembiring. (2015). Bankruptcy Prediction Analysis Of Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Internasional Journal Of Economics And Financial Issues*, Vol 5:354-359. Issn: 2146-4138.
- Sudraja, M. Agus Dan Wijayanti, Eka. (2019) Analisis Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) Dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski Dan Grover. *Inventory: Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 2 Oktober.
- Taqwa, Cahaya Santika. (2013). Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Metode *Springate* Konvensional Dan Metode Fuzzy *Springate* Pada Perusahaan Industry Farmasi. *Universitas Gunadarma Yogyakarta*.

Pustaka Berbentuk Buku:

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono Dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Effendi, Ria. (2018) Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, *Springate*, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Parsimonia* Vol. 4 No. 3 Januari: 307-318.
- Hanafi, Mamduh M Dan Halim A. (2007). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 3*. Upp Stim Ypkn, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2006). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Weston, J. Feed Dan Thomas E. Copeland. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Wiwi Idawati. (2020). Analisis Financial Distress: Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol.13 (No.1): Hal. 1-10 Issn: 1979-360x.

Pustaka Seminar Prosiding:

- Koto, Murviana, Pulungan, Delyana Rahmawany Dan Hartini, Tri. (2018). *Metode Springate Dalam Analisa Potensi Kebangkrutan Perusahaan Propertidi Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan 2018*.

Pustakan Dari Media Online

- <https://Economy.Okezone.Com/Read/2020/12/10/455/2324978/Aduh-60-Perusahaan-Bangkrut-Gegara-Covid-19>. Diakses: 10 Maret 2021
- <https://Ekonomi.Bisnis.Com/Read/20200805/98/1275256/Sektor-Transportasi-Benamkan-Laju-Ekonomi-Ri-Anjlok-3084-Persen>. Diakses: 24 Maret 2021
- <https://Supplychainindonesia.Com/Sektor-Transportasi-Diprediksi-Tumbuh-1115-Pada-2019/>. Diakses: 24 Maret 2021
- <https://Travel.Tempo.Co/Read/1260441/5-Tahun-Ke-Depan-Pariwisata-Jadi-Devisa-Unggulan-Ini-Syaratnya#:~>. Diakses: 24 Maret 2021
- <https://Www.Kememparekraf.Go.Id/Statistik-Wisatawan-Mancanegara>. Diakses: 24 Maret 2020
- <https://Www.Liputan6.Com/Lifestyle/Read/4432545/Pandemi-Covid-19-Pukul-Mundur-Sektor-Pariwisata-Indonesia-Ke-20-Tahun-Lalu>. Diakses: 24 Maret 2020
- Medcom.Id (Pukul 21:45) Melalui: <https://Www.Medcom.Id/Ekonomi/Bisnis/Ykxdze6k-3-Sektor-Ini-Paling-Terdampak-Covid-19>. Diakses: 10 Maret 2021